

BAB IV
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP MA'RIFAT IMAM AL-
GHAZALI DAN SYAIKH `ABDUL QĀDIR AL-JILĀNĪ, SERTA
AKTUALISASINYA DALAM ERA MODERN

A. Persamaan dan Perbedaan Konsep Ma'rifat Menurut Imam al-Ghazālī dan Syaikh `Abdul Qādir al-Jīlānī

Ma'rifat merupakan hal yang sangat penting, hal ini berdasar bahwa Allah SWT menciptakan alam dan segala isinya termasuk, Jin, Manusia, dan Malaikat, dengan tujuan agar mereka semuanya menyembah-Nya. Maka apabila mereka belum mengenali siapa yang harus disembahnya, ia harus mencari-Nya hingga dapat berkenalan dengan-Nya. Sebab jika makhluk-Nya tidak mengenal Sang Pencipta maka bagaimana bisa menyembah-Nya, memuji-Nya, dan memohon pertolongan kepada-Nya ?.¹

Al-Ghazālī memandang ma'rifat sebagai tujuan yang harus dicapai manusia, dan sekaligus merupakan kesempurnaan yang di dalamnya terkandung kebahagiaan yang hakiki. Sebab dengan ma'rifat manusia akan benar-benar mengenal Tuhannya, setelah mengenal maka akan mencintai dan kemudian mengabdikan dirinya secara total. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa setiap orang yang tidak mengenal atau tidak memperoleh kelezatan ma'rifat di dunia, maka tidak akan memperoleh kelezatan memandang di akhirat. Karena tidak akan berulang kembali bagi seorang di akhirat, apa yang tidak menyertainya di dunia.²

Padahal sempurnanya kenikmatan adalah ketika bermusyāhadah dengan-Nya. Maka menikmati surga tanpa menyaksikan Penciptanya, akan menimbulkan rasa penasaran yang luar biasa, dengan demikian seringkali malah akan merasakan sakit. Jadi kenikmatan surga itu menurut kadar kecintaan kepada Allah SWT, dan kecintaan kepada Allah SWT sesuai kadar ma'rifatnya kepada Allah SWT. Maka pokok kebahagiaan ialah ma'rifat, yang diibaratkan oleh syara' dengan iman.³

Ma'rifat bagi Syaikh `Abdul Qādir merupakan pengetahuan, pengenalan, kedekatan, serta kebersamaan bersama Allah SWT. Ia menegaskan bahwa pengenalan akan Allah SWT berarti beradab baik dihadapan Allah SWT. Kemudian, jika hati seorang hamba jauh dari-Nya, maka berarti adabnya kepada Allah SWT

¹ Abdul Qādir al-Jīlānī, *Rahasia Sufi*, Terj. Abdul Majid, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002, h.118-119.

² Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid VII, Terj. Ismail Yakub, C.V. FAIZAN, Jakarta, 1985, h. 459.

³ Imam al-Ghazali, *Ihya' ...*, h. 460.

buruk. Sebaliknya jika hati berada dalam kedekatan, maka berarti adabnya baik. Selain itu, perhatiannya terhadap makhluk telah ditanggalkan, sehingga tidak memiliki ketergantungan lagi pada makhluk.⁴

Menurut Syaikh `Abdul Qādir pencarian ma'rifat harus bertumpu pada keimanan yang menjadi keyakinan (*haqq al-yaqīn*), sehingga dari keyakinan itu muncul ma'rifat, dan kemudian ma'rifat inilah yang akan muncul sebagai ilmu yang menyebabkan cerdas di sisi Allah SWT. Pemanfaatan ilmu yang lahir dari ma'rifat ini yang akan membawa kemaslahatan bagi manusia dan makhluk di dunia.⁵

Dalam pembahasan tentang ma'rifat, al-Ghazālī memiliki rumusan dengan ciri-ciri dan batasan-batasan yang jelas,⁶ yakni teori yang komplementer dan komprehensif, sebab secara rinci al-Ghazālī telah berhasil membahas pengetahuan mistis dari segi pencapaiannya, metodenya, objeknya, dan tujuannya. al-Ghazālī bicara mulai masalah hubungan indra akal dan hati, sekaligus fungsi dan kelemahan masing-masing. Sampai pada cara mempersiapkan anugerah ma'rifat tersebut.

Sedangkan Syaikh `Abdul Qādir lebih kepada memperhatikan amalan-amalan guna untuk mempersiapkan datangnya ma'rifat dari Allah SWT. Penekanan lebih kepada sisi akidah, latihan-latihan spiritual (*riyāḍah*), dan perjuangan untuk melawan hawa nafsu (*mujāhadah*) yang kemudian diaplikasikan melalui organisasi tarekat.⁷

Namun, keduanya memiliki kesamaan bahwa ma'rifat bukanlah akhir dari sebuah perjalanan, melainkan awal daripada perjalanan untuk mencapai hakikat ibadah kepada-Nya. Menjalankan ibadah kepada Allah SWT dengan konsisten, bukan malah meninggalkan apa apa yang telah disyari'atkan. Al-Ghazālī berhasil memadukan antara syari'at dan ajaran tasawuf dalam sebuah kerangka teori yang sangat mengesankan, terbukti dengan banyak karya yang telah diciptakannya. Sedangkan Syaikh `Abdul Qādir mendamaikan ajaran syari'at dan tasawuf dalam sebuah bingkai organisasi tarekat, sehingga bisa diamalkan oleh siapapun termasuk orang awam.

1. Letak Persamaan

- a) Ma'rifat merupakan tujuan yang harus dicapai para sufi, yang merupakan sebuah langkah awal menjaga konsistensi dalam beribadah kepada Allah SWT.
- b) Hati merupakan alat yang menjadi sarana menerima ma'rifat.

⁴ Abdul Qādir al-Jīlānī, *Fathu al-Rabbāni*, Darul Qutub al-Ilmiyah, Libanon, 2010, h. 50.

⁵ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, PT Buku Kita, Jakarta, 2009, h. 382.

⁶ Abu al Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, Terj. Ahmad Rofi' Ustmani, Penerbit Pustaka, Bandung, 1997, h.171.

⁷ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan ...*, h. 116.

- c) Ilmu merupakan hal yang penting untuk dicari, sebab dalam memahami segala sesuatu dibutuhkan ilmu.
- d) Membebaskan diri dari kecenderungan hal-hal yang bersifat duniawiyah dan juga membersihkan dari nafsu syahwat yang seringkali membelenggu manusia.
- e) Ma'rifat adalah sebuah anugerah dari Allah SWT dan manusia hanya bisa mempersiapkan datangnya anugerah tersebut, yaitu dengan *riyāḍah*, *mujāhadah*, atau *tazkiyat an-nafs*.
- f) Tidak boleh menceritakan perolehan ma'rifat kepada orang lain yang tidak mempunyai *maqām* sederajat.

2. Letak Perbedaan

- a) Imam al-Ghazālī memiliki bangunan epistemologi tentang konsep ma'rifat dengan detail-detail atau batasan-batasan yang jelas. Misalnya, dia membahas tentang peran indra, akal dan *qalb* dalam memberikan perannya masing-masing sebagai upaya memperoleh ma'rifat. Sedangkan Syaikh `Abdul Qādir, dalam menjelaskan ma'rifat cenderung lebih kepada menekankan terhadap amalan-amalan atau hal-hal yang harus dikerjakan agar memperoleh anugerah ma'rifat tersebut.
- b) Penemuan ma'rifat al-Ghazālī dalam karya otobiografinya kitab *al-munqīz min al-dalāl*, yakni melalui pencarian intelektual. Berangkat dari gangguan psikologis yang dialaminya, sebab tidak merasakan kepuasan dari semua keilmuan yang dikuasai, baik fiqih, filsafat, maupun ilmu kalam. Dari sini dia melakukan hijrah sebagai upaya menjawab kegelisahan tersebut, membersihkan diri (*tazkiyat an-nafs*) memulai hidup dengan karakter kuat tasawuf, dan pada akhirnya diterangilah hatinya dengan cahaya ma'rifat yang tidak lain merupakan anugerah dari Allah SWT. Sedangkan Syaikh `Abdul Qādir menemukan ma'rifatnya karena memang dari awal kehidupannya dia sangat konsisten dengan gerakan syari'at dan latihan-latihan spiritual (*riyāḍah*). Dan tidak mengherankan sebab konsistensinya tersebut kemudian Allah SWT memberikan anugerah kema'rifatan kepadanya.
- c) Al-Ghazālī lebih sebagai akademisi atau cendekiawan yang haus akan ilmu pengetahuan dan sering bergelut dengan teori-teori, meskipun ternyata segala ilmu yang dikuasai tidak mengantarkan pada apa yang dikehendakinya. Sedangkan Syaikh `Abdul Qādir lebih pada seorang ulama atau praktisi tasawuf, yang lebih mementingkan laku-laku atau latihan spiritual (*riyāḍah*).

d) Al-Ghazālī berhasil menghidupkan gairah umat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui teori-teori dan aplikasi yang dituliskan diberbagai karya. Sedangkan Syaikh `Abdul Qādir dengan organisasi tarekatnya juga dipandu dengan karya yang telah dituliskan. Organisasinya yakni tarekat Qadiriyyah yang saat ini bisa disaksikan sebagai tarekat terbesar di Indonesia.

B. Aktualisasi Konsep Ma'rifat Imam al-Ghāzali dan Syaikh Abdul Qādir dalam Era Modern

Actual dalam bahasa Inggris berarti sebenarnya atau sesungguhnya. Aktualisasi diambil dari kata *actualize* yang kemudian menjadi *actualization* atau *Ihyā'* dalam bahasa Arab yang berarti menghidupkan, mewujudkan dan membangun. Aktualisasi yang dimaksud disini adalah proses pengejawantahan diri (*self realization*) karena merupakan hasil rentang antara sumber daya insani (potensi) dengan proses aktualisasi diri (*becoming*) Jadi, aktualisasi merupakan upaya perwujudan ataupun manifestasi.⁸

Ma'rifat sebagai puncak pengalaman spiritual atau penghayatan akan eksistensi Tuhan tidak selayaknya diarahkan untuk bersifat, *elitis*, *individualis*, *ahistoris*, dan *metafisis* (melangit). Namun pada era modern ini tidak hanya berhenti dalam menghayati eksistensi Tuhan, tetapi juga lebih diarahkan untuk menghayati perintah-perintah Tuhan. Oleh karena itu lebih bersifat *praktis*, *sosiologis*, *historis*, *populis* dan *empiris* (membumi).⁹

Pada zaman modern, masyarakat sedang dihadapkan dengan problem moral kemanusiaan yang sangat kompleks. Pelanggaran hak-hak asasi manusia, penindasan terhadap yang lemah, diskriminasi terhadap minoritas, penganiayaan, perpecahan antar golongan, pertentangan ras, pertarungan antar etnis, penggunaan senjata nuklir, korupsi, kemiskinan dan beragam problem moral lainnya.¹⁰

Profil masyarakat modern adalah masyarakat dengan budaya industri, yaitu masyarakat yang mengembangkan cara berpikir ilmiah,¹¹ dan memiliki kecenderungan sekuler. Menjalinkan hubungan antar anggota masyarakat yang tidak lagi atas dasar atau prinsip tradisi atau persaudaraan, tetapi lebih pada prinsip-prinsip

⁸ A.H Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam, Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, Ittaqa Press, Yogyakarta, 1998, h. 25.

Lihat Skripsi Farid Bani Adam, Judul *Aktualisasi Humanisme dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud)*. Semarang: Perpus Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004, h. 61.

⁹ Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar, Semarang, 2001, h. 103.

¹⁰ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Pustaka Pelajar Offset, Semarang, 2002, h. 150.

¹¹ Simuh, dkk, *Tasawuf ...*, h. 11.

fungsional pragmatis. Masyarakatnya merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis.¹²

Manusia modern memiliki cara berfikir yang menekankan pada aspek rasionalitas, ilmiah dan kritis. Mereka mempunyai ketergantungan yang kuat kepada rasio serta pencapaian ilmu dan teknologi, dimana ketergantungan tersebut lebih kepada kemampuan usahanya sendiri tanpa bantuan di luar dirinya (mengabaikan kekuatan Tuhan). Manusia modern menurut Aguste Comte (w. 1857 M), adalah mereka yang sudah sampai kepada tingkatan pemikiran positif, dimana manusia telah lepas dari pemikiran religius dan pemikiran filosofis yang masih global. Sebab, mereka telah sampai kepada pengetahuan yang rinci tentang sebab-sebab segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini.¹³

Sebagaimana teori fisika modern yang dikemukakan Steven Hawking (2014), Melansir IBTimes, Senin 29 September 2014.

Hawking menyatakan bahwa Tuhan tidak ada. "Sebelum kita memahami ilmu pengetahuan, wajar kalau kita meyakini Tuhanlah yang menciptakan alam semesta. Tapi sekarang sains menawarkan penjelasan yang lebih meyakinkan," kata Hawking. Fisikawan Universitas Oxford itu menyampaikan dalam sebuah wawancara dengan surat kabar Spanyol, El Mundo yang dilaporkan Cnet. Ia mengatakan alam semesta merupakan hasil fenomena ilmiah bukan fenomena spiritual. Hawking meyakini semua realitas yang ada di dunia ini bisa dijelaskan dengan teori ilmiah. Pada kesempatan itu, Hawking juga menjelaskan pemikirannya yang menyatakan teori ilmiah akan memandu manusia mengetahui 'pikiran Tuhan'. "Yang saya maksud dengan mengetahui pikiran Tuhan adalah kita akan tahu segala sesuatu yang Tuhan akan ketahui, tapi jika ada Tuhan. Nyatanya Tuhan tidak ada. Saya seorang atheis," ujarnya.¹⁴

Melihat fenomena modernitas tersebut manusia telah meletakkan rasio di atas segalanya. Sehingga mereka seringkali menafikan berbagai informasi-informasi, baik yang bersumber dari kitab suci maupun dari tradisi mistik yang menyatakan bahwa manusia memiliki unsur spiritual dan terdapat peran Tuhan pada segala hal. Karena hal itu manusia modern saat ini sedang mengalami krisis spiritual.¹⁵

Dengan tanpa mengingkari berbagai kemajuan dan keberhasilannya, modernisme telah melahirkan manusia yang tidak utuh lagi, tidak seimbang, karena hanya berorientasi pada kekinian (*dunyāwīyyah*), mengingkari spiritualitas dan

¹² M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2004 h. 177.

¹³ Simuh, dkk, *Tasawuf...*, h. 13.

¹⁴ [Http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/542831-stephen-hawking--sains-lebih-meyakinkan-dari-tuhan](http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/542831-stephen-hawking--sains-lebih-meyakinkan-dari-tuhan), diunduh Senin, 20 Oktober 2014, Jam: 20.35 WIB.

¹⁵ Simuh, dkk, *Tasawuf...*, h. 21.

agama.¹⁶ Dengan seringkali mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka manusia modern berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, meninggalkan agama yang berdasarkan wahyu dan hidup dalam keadaan sekuler.¹⁷

Setiap perubahan yang tidak dilandasi oleh pegangan dan tujuan hidup yang kuat akan menimbulkan krisis. Dari krisis menyebabkan kebingungan dan selanjutnya melahirkan kegelisahan dan akhirnya memunculkan rasa ketakutan. Karena itulah, manusia modern selalu dihinggapi oleh rasa tidak aman dan terkadang merasa terancam oleh kemajuan yang diperolehnya sendiri. Maka seringkali manusia modern mengidap gangguan kejiwaan antara lain berupa kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang, psikosomatis.¹⁸

Apabila dilihat secara seksama, dan mencoba melakukan klarifikasi dan penghayatan terhadap problem-problem di atas, maka sebenarnya sifat-sifat buruk tersebut bersumber dari rendahnya ketahuidan seseorang. Sebab lemahnya ketahuidan maka munculah sifat tercela manusia, yakni: sombong, rakus, tidak adanya rasa kasih sayang sesama makhluk (*futuwah*), *riyā'*, dan amalan yang mengharap imbalan (pamrih). Dan karena sifat-sifat tersebut maka akan menimbulkan problem-problem moral sebagaimana disebutkan di atas.¹⁹

Dalam kaitannya dengan problema masyarakat modern, maka secara praktis konsep ma'rifat mempunyai potensi besar sebagai solusi. Karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya menemukan Tuhannya.²⁰ Konsep ma'rifat menurut Imam al-Ghāzali dan Syaikh `Abdul Qādir layaknya dapat memberi jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat pendewaan terhadap selain Tuhan, seperti materi, teknologi dan ilmu pengetahuan.

Menurut Sayyed Hossein Nasr (1997 M) pengetahuan suci (ma'rifat) akan membawa kebebasan dan keselamatan dari semua kungkungan dan penjara, karena Yang Suci itu tidak lain adalah Tak Terbatas dan Abadi, sementara semua kungkungan dihasilkan dari kelalaian dan nafsu syahwat.²¹ Manusia seringkali dipenjara oleh nafsunya sendiri sehingga mencegah fungsi normal hati sebagaimana fitrahnya yakni untuk mengenal Tuhan. Namun, karena didalamnya terdapat

¹⁶ Simuh, dkk, *Tasawuf* ..., h. 22.

¹⁷ M. Amin Syukur, *Zuhud* ..., h. 177.

¹⁸ Simuh, dkk, *Tasawuf* ..., h. 22.

¹⁹ Hasyim Muhammad, *Dialog* ..., h. 151.

²⁰ M.Amin Syukur, *Zuhud* ..., h. 179.

²¹ Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, Terj. Suharsono, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, h. 357.

penyakit-penyakit hati atau hijab maka hati menjadi rusak. Dan Tuhan tidak masuk ke dalam hati yang di dalamnya ada selain-Nya (hati yang terdapat penyakit).²²

Sebenarnya semua permasalahan modernitas tersebut mempunyai sumber atau akar dari tiga kekuatan, yakni pada akal, syahwat, dan nafsu amarah. Jika ketiganya dapat dinetralisir atau diseimbangkan, maka hidup manusia akan menjadi normal. Dengan kata lain perdamaian itu terletak ketika ketiga kekuatan itu bisa dikontrol dengan baik.²³ Dan dalam konsep ma'rifat al-Ghazāli dan Syaikh `Abdul Qādir menawarkan untuk dapat mengontrol kekuatan-kekuatan tersebut, dengan metode latihan ruhani (*riyāḍah*) dan penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) sebagai upaya persiapan untuk mendapatkan anugerah ma'rifat.

Kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistik dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Perasaan-perasaan mistik seperti halnya ma'rifat, menurut Abdul Muhaya (2001 M) dalam tulisannya yang berjudul "*Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*" mampu menjadi *moral force* bagi amal-amal shalih, yang kemudian, amal shalih tersebut akan membuahkan pengalaman-pengalaman mistik yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya.²⁴

Pengalaman spiritual para sufi yang awalnya menjalin hubungan moral terhadap Sang *Khalik*, kemudian juga diikuti dengan penyaluran terhadap moral-moral yang lain (dirinya sendiri, masyarakat serta lingkungan). Karena, apabila seseorang dapat berperilaku dengan perilaku Allah (*al-Takhalluq bi Akhlāq Allāh*), maka terjadilah keselarasan dan keharmonisan kepada yang lainnya. Selanjutnya, dibalik pengalaman spiritual para sufi seharusnya bisa menawarkan pemecahan praktis masalah kemanusiaan di abad modern.²⁵

Setelah manusia menyandarkan diri sepenuhnya terhadap Tuhan maka moralitas Tuhan pun akan merasuk pada dirinya. Sebagai contoh, Tuhan Maha Bijaksana, karena Ia bijaksana maka tidak melukakan hal-hal kejahatan atau di luar kebijaksanaan. Sebagai Yang Mahatahu, Ia bisa melihat apapun meskipun dalam kegelapan. Sebagai Yang Maha Adil, Ia bisa menghukum berdasarkan ketentuan-Nya. Sebagai Yang Maha Mencintai, Ia bisa mengampuni pula.

Sifat-sifat Tuhan ini sangat berhubungan dengan kehidupan manusia, dan sangatlah penting untuk terus memperoleh keterangan tentang hal-hal itu. Tujuan Tuhan dalam melakukan penciptaan bisa dipastikan sebagai manifestasi dari

²²Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan ...*, h. 358.

²³M. Amin Syukur, *Zuhud ...*, h. 179.

²⁴Simuh, dkk, *Tasawuf ...*, h. 24.

²⁵Simuh, dkk, *Tasawuf ...*, h. 122.

kemuliaan-Nya dan juga sifat-sifat-Nya memiliki hubungan dengan kehidupan praktis manusia.²⁶

Pengalaman spiritual (*Religious Experience*) menurut William James (w. 1910 M) tidaklah boleh lari dari kehidupan konkret, atau hanya bekerja di dalam sebuah ruang hampa konseptual. Namun, juga memberikan kontribusi nyata untuk menyelesaikan kerumitan-kerumitan alam dan moralitas masyarakat.²⁷

Dia menjelaskan bahwa pengalaman spiritual merupakan sebuah proses agar suatu tugas benar-benar terselesaikan, dan energi spiritual mengalir masuk untuk menghasilkan berbagai pengaruh baik psikologis ataupun matrealis dalam kehidupan dunia ini. Pengalaman spiritual merupakan suntikan semangat baru yang datang laksana sebuah karunia bagi kehidupan, dan muncul dalam bentuk pesona heroik dengan penuh optimisme untuk menyebarkan kedamaian dengan sesama.²⁸

Dengan demikian, tampilan empiris seorang salik menuju kedekatan dengan Allah SWT dapat dilakukan di tengah-tengah kesibukan dunia modern. Ia adalah seorang mukmin, namun sekaligus seorang wiraswasta, birokrat, arsitek, desainer, bankir bahkan seorang salesmen. Atas dasar persepsi bahwa ajaran tasaawuf bisa diterjemahkan lebih lentur sesuai kondisi dan konteks masing-masing. Dengan melakukan *riyāḍah* (latihan ruhani) dalam konteks kesibukannya sebagai seorang modern. Dalam prakteknya masing-masing individu mencapai peningkatan spiritual sehingga memperoleh ketenangan hidup, kedamaian dan kebahagiaan di sisi Allah SWT.²⁹

Unsur dasar yang perlu menjadi perhatian adalah terkait sifat kehidupan manusia yang senantiasa berubah. Artinya, konteks kehidupan al-Ghazālī dan Syaikh `Abdul Qādir berbeda dengan masa kini. Karena, peradaban manusia adalah realitas yang senantiasa berubah dan mencair, oleh sebab itu perubahan masa kini harus disikapi dengan pola yang baru pula. Ajaran-ajaran al-Ghazālī dan Syaikh `Abdul Qādir juga harus bisa direinterpretasi sehingga sesuai ketika dijalankan pada saat ini. Ajaran yang dipraktikkan masa kini harus dengan memperhatikan bahwa masalah kemanusiaan dalam kehidupan sosial merupakan bagian dari keberagaman para sufi. Tujuan yang dapat dicapai tetap sama yaitu ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan intuitif tetapi kemudian dilebarkan bukan hanya untuk individu melainkan juga dalam bentuk kesalehan sosial.

²⁶ William James, *The Varieties Of Religious Experience Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Relegius Manusia*, Terj. Gunawan Admiranto, Penerbit Mizan, Bandung, 2004, h. 578.

²⁷ William James, *The Varieties ...*, h. 588.

²⁸ William James, *The Varieties ...*, h. 620.

²⁹ Simuh, dkk, *Tasawuf ...*, h. 125.

Para sufi dalam berhubungan dengan Allah SWT dijalin atas rasa kecintaan. Allah SWT bagi kaum sufi, bukanlah Dzat yang menakutkan, melainkan Dzat yang sempurna, Indah, Penyayang, dan Pengasih, Kekal, *al-Haqq*, serta selalu hadir kapanpun dan dimanapun. Oleh karena itu, hubungan yang baik dengan Tuhan akan menjadi moral kontrol atas penyimpangan-penyimpangan dan berbagai perbuatan tercela. Sebab, melakukan yang tidak terpuji berarti menodai dan mengkhianati makna cinta mistis yang telah terjalin, karena Sang Kekasih hanya menyukai yang baik-baik saja. Dan manakala seseorang telah berbuat sesuatu yang positif saja, maka ia telah memelihara, membersihkan, menghias spirit dalam dirinya.³⁰

Ma'rifat yang diperoleh al-Ghazāli sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya didapatkan melalui proses yang panjang. Yakni dengan pencarian ilmu, tafakkur sampai *tazkiyat an-Nafs*. Menurut peneliti, perjalanan al-Ghazāli bila dilihat dalam konteks sekarang merupakan, sebuah perjuangan kaum akademis yang mempunyai kegelisahan dalam memaknai kehidupan secara utuh. Bergelut dengan teori-teori seperti ilmu kalam dan filsafat demi menjawab kegelisahan tersebut. Sedangkan perjalanan Syaikh `Abdul Qādir bila dilihat konteks sekarang lebih kepada kaum santri atau pengamal tarekat yang dalam kesehariannya mengamalkan perilaku-perilaku tasawuf. Tanpa harus disertai dengan argumen-argumen yang logis.

Jadi sebenarnya masing-masing orang memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh anugerah ma'rifat. Bisa melalui pengalaman (pencarian) ataupun melalui pengamalan (laku tarekat). Namun, meskipun begitu dalam pencarianpun juga diikuti dengan laku tarekat (*tazkiyat an-nafs, riyāḍah, dan mujāhadah*). Sebagai upaya untuk mempersiapkan anugerah dari Allah SWT.

Aktualisasi ma'rifat al-Ghazāli bisa dipahami terlebih dahulu proses perjalanannya menuju kema'rifatan itu sendiri, yakni melalui pencarian ilmu, tafakkur dan *tazkiyat an-nafs*. Dan dengan kemurahan Tuhan ma'rifat diberikan. Sedangkan Aktualisasi ma'rifat Syaikh `Abdul Qādir, yakni melalui *maqāmat* yang merupakan tahapan-tahapan spiritual yang harus ditempuh seorang sufi seperti, *maqām taubat, zuhud, tawakkal, syukur, sabar, ridha, dan jujur*. Dari *maqām-maqām* tersebut pun kemudian Tuhan memberi anugerah ma'rifat. Keduanya bisa diberi makna selaras dengan cita penyucian batin dan secara berurutan dijalankan untuk meningkatkan spiritual sufi yang pada puncaknya akan tercapai pembebasan serta penyucian batin dari segala ikatan selain Tuhan.³¹

³⁰Simuh, dkk, *Tasawuf ...*, h. 25.

³¹ Simuh, dkk, *Tasawuf ...*, h. 101-102.

Menyinggung sarana-sarana operasional latihan mistis, antara lain, ialah perlunya seorang guru bagi seorang penempuh jalan sufi. Menurut al-Ghazālī seorang murid pasti membutuhkan seorang syaikh (guru) sebagai penunjuk, membimbingnya pada jalan yang lurus. Sebab, tanpa mempunyai guru sebagai panutan maka dia akan dibimbing oleh syaitan. Seorang guru yang menjadi panutan akan menjaga perbedaan-perbedaan individual pada muridnya dan dia akan menerapkan terhadap mereka suatu pola latihan rohaniah yang tidak sama. Seorang guru akan lebih selektif dalam memberikan arahan sesuai diagnosa penyakit muridnya, kondisi umurnya, tabiatnya, dan latihan-latihan yang sekiranya bisa ditanggung oleh masing-masing murid.³²

Jadi, dalam menjalankan praktek kesufian dalam konteks modern ini, juga masih sangat relevan diterapkannya sistem *mursyīd* dan *murīd*, hal ini atas kenyataan bahwa seseorang atau murid tidak mungkin berhasil dalam perjalanan spiritualnya tanpa adanya guru *mursyīd*. Perjalanan ini pada dasarnya adalah rangkaian kegiatan fisik dan ruh yang sulit atau biasa disebut *mujāhadah*. Manfaat dari latihan ini adalah pengembangan kualitas keberagamaan untuk menaikan peringkat *maqāmat* masing-masing *murīd*. Dan dibutuhkan seorang guru *mursyīd* untuk membimbing agar bisa *wuṣul* kepada Allah SWT.³³

Diterapkannya mursyid dan murid dalam bingkai tarekat, juga dikarenakan pemahaman keagamaan yang berdasarkan pada dalil-dalil atau aturan-aturan syari'at yang menjadi sumber pengamalan agama seringkali menciptakan pemahaman agama yang kering dan tanpa penghayatan. Pengamalan agama yang dilakukan atas dasar formalitas dan rutinitas belaka, malah akan semakin menjauhkan seorang penganut agama. Oleh karenanya, untuk mengetahui makna dalam peribadahan, seorang *mursyīd* menggunakan metode yang sesuai dengan kualitas masing-masing murid. Sebab, setiap orang memiliki kemampuan sendiri-sendiri dalam menjalankan amalan-amalan agama. Dan masing-masing individu memiliki cara tersendiri untuk bisa menemukan kenikmatan beragama serta mencapai puncak penghayatan spiritual.

Kenyataan inilah yang melatarbelakangi lahirnya berbagai aliran atau tarekat dalam suatu agama. Di mana masing-masing aliran dalam suatu agama memiliki formulanya sendiri-sendiri dalam mengartikulasikan ajaran agama. Bahkan tidak jarang, antara satu kelompok aliran dengan kelompok aliran yang lain berbeda dalam

³² Abu al Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari ...*, h.169.

³³ Simuh, dkk, *Tasawuf ...*, h. 125.

mempraktikkan ajaran agamanya, meskipun sama-sama berangkat dari sumber yang satu.³⁴

Tujuan-tujuan ma'rifat menurut al-Ghazāli adalah moral yang luhur, cinta kepada Allah SWT, fana di dalam-Nya, dan kebahagiaan yang hakiki. Karena itu pengetahuan tersebut harus diarahkan pada tujuan-tujuan moral, dan tujuan tersebut tergantung pada beningnya *qalb*. Menurut al-Ghazāli setiap kali pengetahuan bertambah, moral luhur serta kebeninan *qalb* pun semakin meningkat.³⁵

Jika seorang salik telah memiliki ma'rifat yang sempurna, maka menurut Syaikh `Abdul Qādir, akan dapat memberikan efek yang positif bagi diri dan lingkungannya (alam). Allah SWT akan menjadikan pribadi tersebut sebagai jaring penunjuk atas makhluk, Allah SWT akan memberikan kekuatan hingga dapat menghancurkan iblis dan bala tentaranya. Dengan kemampuannya itulah seluruh alam merasakan manfaat kehadirannya, bahkan orang-orang fasik pun akan merasakan kebahagiaan akan senyum ma'rifat. Allah SWT akan menjadikan lahir batinnya, awal dan akhirnya, bentuk dan maknanya. Tidak ada sesuatu di sisinya kecuali Dia.

Seorang yang telah mencapai derajat arif dan dekat dengan Allah SWT, maka akan diberi cahaya sehingga dapat melihat kedekatan dirinya dengan Allah SWT. Melihat ruh, para malaikat dan nabi, hal itu terlihat dengan hati dan kebeningan rahasianya. Sehingga terhadap dunia ini, mereka tidak memiliki kehendak dan pilihan, kekhawatiran akan lenyap diganti penjagaan, diliputi pemeliharaan, dan diberi pertolongan, para malaikat berjalan disekelilingnya, ruh-ruh akan mendatangi dan mengucapkan salam kepadanya. Ia akan dibawa menuju kedekatan, keramahan, dan munajat kepada-Nya sebagai derajat ma'rifat. Dari puncak ma'rifat itu, maka tidak ada lagi yang dirasakan kecuali Allah SWT, dan jadilah *ma'rifatullāh* sebagai pokok dari segala kebaikan.³⁶

Pada akhir pembahasan ini, muncul pertanyaan, jika memang pengalaman spiritual al-Ghazāli dan Syaikh `Abdul Qādir telah sampai pada derajat ma'rifat. Mengapa al-Ghazāli dan Syaikh `Abdul Qādir tidak menyatakan secara fulgar tentang kema'rifatannya ?.

Jawaban atas pertanyaan tersebut yakni, al-Ghazāli berpendapat bahwa ilmu ma'rifat merupakan pengetahuan yang tersembunyi dan hanya (layak) diketahui oleh mereka yang telah benar-benar mengenal Allah SWT (*ma'rifatullāh*). Oleh karena itu seorang arif hanya mempergunakan simbol-simbol khusus serta tidak

³⁴ Hasyim Muhammad, *Dialog ...*, h. 165.

³⁵ Abu al Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari ...*, h.175.

³⁶ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan...*, h. 384-385.

memperbincangkan diluar dirinya sendiri.³⁷ Sebab, jika diungkapkan dengan fulgar kepada siapapun, maka bagi yang tidak memiliki porsi pengetahuan dan pengalaman tersebut akan mudah menimbulkan masalah. Demikian pula bagi seorang arif yang telah memperoleh pengetahuan dan pengalaman ma'rifat tidak diperkenankan mengungkapkannya kepada sufi lain yang belum atau tidak sampai pada tingkatan ma'rifat. Ketersembunyian pengalaman tersebut bagi yang belum atau bukan ahlinya pada hakikatnya bukan karena pengalaman dan pengetahuan itu tidak dimiliki nilai kebenaran, melainkan karena kesulitan mendapatkan contoh objektif, sehingga sulit untuk diungkapkan dan setiap upaya untuk mengungkapkan pengalaman tersebut pasti membawa kekeliruan.³⁸

Sedangkan Syaikh `Abdul Qādir sendiri memberikan nasihat bagi mereka yang telah berhasil menyemayamkan “kalimat tauhid” di dalam hatinya, sehingga ia berhasil berma'rifat dengan *Haqiqat al-Wujūd*, agar ia menyembunyikan hasil melihat rahasia-rahasia Allah SWT yang pelik, yang susah untuk diungkapkan dan disifatkan. Syaikh Abdul Qādir berkata :

“Siapa yang dapat melihat rahasia Allah SWT, hendaklah sanggup untuk menyimpan rahasia tersebut. Lidahnya harus dijaga, tidak membocorkannya kepada orang yang tidak mengerti tentang hal itu. Andaikata memang ia berasal dari golongan orang yang tidak mampu menyimpan rahasia dan menjaga lidahnya, maka pergilah jauh-jauh dari tempat manusia yang ramai dan jangan bergaul dengan mereka. Tinggalah dalam hutan, atau berkhawatlah di dalam gua, disuatu tempat dimana orang tidak dapat berhubungan denganmu. Karena membocorkan rahasia berat hukumannya, kemudian bila telah berkata, akan sulit untuk menarik kembali apa yang telah dikatakannya itu, sebab mendustakan apa yang benar adalah dosa yang tidak terampuni dalam kacamata para ahli sufi dan ahli Allah. Harap benar-benar dipahami apa maksud dari kata-kata ini, wallahua'lam”.³⁹

Demikian nasihat al-Ghazālī dan Syaikh `Abdul Qādir yang sangat penting bagi mereka yang telah mencapai *ma'rifatullāh* dengan caranya masing-masing.

³⁷ Abu al Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari ...*, h.181.

³⁸ Amin Syukur dan Masharuddin, *Intelektual ...*, h. 162.

³⁹ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan ...*, h. 411.